

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT IBN SINA DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN MODERN

Miftaku Rohman

*Sekolah Menengah Pertama (MTsN) Trenggalek
rohman_84@yahoo.com*

Abstrak

Konsep pendidikan menurut Ibnu Sina bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki seseorang ke arah yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti. Selain itu, tujuan pendidikan harus diarahkan pada upaya mempersiapkan seseorang agar dapat hidup di masyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan dan potensi yang dimilikinya. Sedangkan konsep pendidikan modern, yaitu pendidikan yang menyentuh setiap aspek kehidupan peserta didik, pendidikan merupakan proses belajar yang terus menerus, pendidikan dipengaruhi oleh kondisi-kondisi dan pengalaman, baik di dalam maupun di luar situasi sekolah. Pendidikan disyaratkan oleh kemampuan dan minat peserta didik, juga tepat tidaknya situasi belajar dan efektif tidaknya cara mengajar.

[The concept of education according to Ibnu Sina is directed at developing a man's potential to its perfect development, both physically, intellectually, and spiritually. Besides, education must also be directed to prepare the learners to live together in the society, and their professional development based on their preference, talent, and potential. According to the modern concept of education, education must involve each aspect of learners' life, reflect the long life learning, is influenced by the individual condition and experience at school or out of school. In addition, education also requires the learners' ability, interest and the learning situation.]

Kata kunci: *Pendidikan Islam, Ibnu Sina, Pendidikan Modern*

Pendahuluan

Pendidikan adalah sesuatu yang esensial bagi manusia. Dengan pendidikan, manusia bisa menghadapi alam semesta demi mempertahankan hidupnya. Karena pentingnya pendidikan, Islam menempatkan pendidikan pada kedudukannya yang penting dan tinggi dalam doktrinnya.¹

Klasifikasi perkembangan pendidikan Islam menurut Harun Nasution terbagi ke dalam tiga periode, yaitu zaman klasik berlangsung sejak awal kemajuan Islam (650-1000 M), hingga masa disintegrasi (1000 M-1250 M), yaitu dari zaman Nabi Muhammad Saw, sampai runtuhnya bani Abbasiyyah.

Zaman pertengahan berlangsung dari zaman kemunduran (1250-1500 M), masa ketiga kerajaan Mongol Utsmani dan Safawi (1500-1700 M), dan masa kemunduran II (1799-1800 M) yang sejak runtuhnya bani Abbasiyyah sampai antara abad 17 dan 18 Hijriyah. Pada Abad pertengahan ini yang banyak berperan dalam bidang pendidikan adalah Sultan Mahmud II, ia terkenal dengan pelopor pembaruan pendidikan.

Zaman modern atau zaman pembaruan, berlangsung dari tahun 1800 hingga sekarang, yang ditandai dengan pergolakan dan kebangkitan umat Islam di seluruh dunia. Pola pembaruan pendidikan dirintis oleh Muhammad bin Abdul al-Wahab, kemudian dicanangkan kembali oleh Jamaluddin al-Afgani dan Muhammad Abduh (akhir abad-19 H) dalam pembabakan ini sifatnya harus mutlak. Akan tetapi pembabakan ini dimaksudkan untuk mempermudah memahami dari segi sejarah secara kronologis.

Dalam sejarah pemikiran Islam, Ibn Sina yang nama lengkapnya Abu Ali Al-Husayn ibn Abdillah dikenal sebagai intelektual Muslim yang banyak mendapat gelar. Ia lahir pada 370 H bertepatan dengan tahun 980 M di Afshana, suatu daerah yang terletak di dekat Bukhara di kawasan

¹ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 26.

Asia Tengah. Ayahnya bernama Abdullah seorang sarjana terhormat Ismaili, berasal dari Balk, Khurasan dan pada saat kelahiran putranya, ia adalah seorang gubernur di salah satu pemukiman Nuh ibn Mansur (sekarang wilayah Afganistan).

Menurut Ibn Sina, tujuan pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang ke arah perkembangannya yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual, dan budi pekerti. Selain itu tujuan pendidikan menurutnya harus diarahkan pada upaya mempersiapkan seseorang agar dapat hidup di masyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan, dan potensi yang dimilikinya.²

Ibn Sina membedakan tahap pendidikan: *pertama*, pendidikan di rumah dan *kedua*, pendidikan di sekolah (*maktab*) di bawah seorang guru (*mu'allim*) dan keduanya sebetulnya saling melengkapi. Tujuan pendidikan awal: memperkokoh keimanan, membangun karakter yang baik dan kesehatan, memberantas buta aksara, mengajarkan cikal-bakal berpikir yang benar dan mempelajari kerajinan. Guru harus dipilih secara teliti karena akan sangat berpengaruh pada karakter siswa. Guru harus saleh, bermoral, lembut, berpengetahuan luas, pemilik kebijaksanaan (hikmah) mampu menghayati karakter siswa, menilai bakat mereka untuk menuntut aneka lapangan pengetahuan supaya mampu memberi saran tentang kajian lanjutan pada tahap akhir kehidupan.³

Oleh karenanya, ini menjadi sesuatu yang sangat penting dan bermanfaat untuk ditelusuri kembali pemikiran-pemikiran kependidikan yang berkembang di kalangan umat Islam sejak zaman klasik hingga zaman modern terutama konsep pendidikan menurut Ibn Sina (370-428H/980-1037M).

² Syamsul Kurniawan & Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 77.

³ <http://atbthibberbalis.blogspot.com/2008/12/biografi-ibnu-sina.html>, diakses tanggal 10 September 2013.

Pengertian Pendidikan Islam

Tinjauan Etimologi

Dalam al-Qur'an tidak ditemukan kata *al-tarbiyah*, namun terdapat istilah lain yang seakar dengannya, yaitu *al-rabb*, *rabbayani*, *murabbi*, *yurbi*, dan *rabbani*. Sedangkan dalam hadis hanya ditemukan kata *rabbani*. Menurut Abdul Mujib masing-masing tersebut sebenarnya memiliki kesatuan makna, walaupun dalam konteks tertentu memiliki perbedaan.⁴

Menurut Abul A'la al-Maududi kata *rabbun* (رب) terdiri dari dua huruf "ra" dan "ba" *tasdid* yang merupakan pecahan dari kata *tarbiyah* yang berarti "pendidikan, pengasuhan, dan sebagainya. Selain itu, kata ini mencakup banyak arti seperti, kekuasaan, perlengkapan, pertanggung jawaban dan lain-lain. Dengan demikian maka istilah pendidikan Islam disebut *Tarbiyah Islamiyah*.⁵

Istilah lain dari pendidikan adalah *ta'lim*, merupakan *masdar* dari kata 'allama yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan, dan keterampilan.

Penunjukan kata *ta'lim* pada pengertian pendidikan, sesuai dengan firman Allah Swt:

*Artinya: "Dan Dia mengajrkan ('allama) kepada Adam nama-nama (benda-benda seluruhnya), kemudian mengemukakan kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkan kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar".*⁶

Berdasarkan pengertian yang ditawarkan dari kata *ta'lim* dan ayat di atas, pengertian pendidikan yang dimaksudkan mengandung makna yang terlalu sempit. Pengertian *ta'lim* hanya sebatas proses pentransferan separangkat nilai antarmanusia. Ia hanya dituntut untuk menguasai nilai-nilai yang ditransfer secara kognitif dan psikomotorik. Akan tetapi tidak

⁴ Abdul Mujib, "Hakikat Pendidikan Islam", dalam *Makalah* PPs IAIN Imam Bonjol Padang, 1997/2.

⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h. 16.

⁶ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Solo: Pustaka Mandiri, 2007), h. 6.

dituntut pada domain afektif.⁷ Ia hanya sekadar memberi tahu atau memberi pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaan kepribadian, karena sedikit sekali kemungkinan ke arah pembentukan kepribadian yang disebabkan pemberian pengetahuan.⁸

Istilah *ta'dib*, menurut kamus bahasa Arab, *aL-Mu'jam al-Wasit* biasa diterjemahkan dengan pelatihan atau pembiasaan dan memiliki kata dan makna dasar sebagai berikut; 1) *Ta'dib*, berasal dari kata dasar “adaba–ya’dubu” yang berarti melatih, untuk berperilaku yang baik dan sopan santun. 2) *Ta'dib*, berasal dari kata “adaba-yu’dibu” yang berarti mengadakan pesta atau perjamuan dengan berbuat dan berperilaku sopan. 3) Kata “addabu” sebagai bentuk kata kerja *ta'dib* mengandung pengertian mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplin, dan member tindakan.⁹

Kata *adhaba* yang berarti mendidik menurut Ibn Mansur merupakan kata padanan kata *allama* dan oleh Zaizaj dikatakan sebagai cara Tuhan mengajar nabinya. *Masdar addaba*, yakni *ta'dib* yang telah diterjemahkan sebagai pendidikan yang mempunyai arti sama, dan kita dapat rekanan konseptualnya di dalam terminologi *ta'lim*.

Pada masa sekarang yang paling populer dipakai orang adalah *tarbiyah* karena menurut M. Atiyah al-Abrashi term yang mencakup keseluruhan kegiatan pendidikan *tarbiyah* merupakan upaya yang mempersiapkan individu untuk kehidupan etika yang lebih sempurna, sistematis dalam berpikir, memiliki ketajaman intuisi, giat dalam berkreasi, memiliki toleransi pada orang lain, berkompetensi dalam mengungkap bahasa lisan dan tulisan, serta memiliki beberapa keterampilan. Sedangkan istilah yang lain merupakan bagian dari kegiatan *tarbiyah*.¹⁰

⁷ Samsul Nizar, *Peserta Didik dalam Perspektif Islam* (Padang: IAIN Imam Bonjol Pres, 1999), h. 47.

⁸ Abdul Rahman Abdullah, *Usus al-Tarbiyah al-Islamiyah wa turuq tadrisi ha* (Damaskus: Dar al-Nadha al-Arabiyah, 1965), h. 27.

⁹ Al-Mu'jam al-Wasit, *Kamus Arab* (Jakarta: Angkasa, t.t.), h. 11.

¹⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h. 16.

Tinjauan Terminologi

Mustafa al-Maraghi membagi kegiatan *al-tarbiyah* menjadi dua macam. *Pertama, tarbiyah khalqiyah*, yaitu penciptaan, pembinaan dan pengembangan jasmani peserta didik agar dapat dijadikan sebagai sarana bagi pengembangan jiwanya. *Kedua, tarbiyah diniyah tahdhibiyah*, yaitu pembinaan jiwa manusia dan kesempurnaannya melalui petunjuk wahyu Ilahi. Berdasarkan pembagian tersebut maka ruang lingkup *al-tarbiyah* mencakup berbagai kebutuhan manusia, baik jasmani maupun rohani. Kebutuhan dunia dan akhirat, serta kebutuhan terhadap kelestarian diri sendiri, sesamanya, alam lingkungan dan relasinya dengan Tuhan.¹¹

Al-Abrashi memberikan pengertian bahwa *tarbiyah* adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya, teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan atau tulisan.¹²

Adapun *al-ta'dib* menurut Al-Naquib al-Attas, adalah pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu yang di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya. Pengertian ini didasarkan atas sabda Nabi Saw sebagai berikut: "*Tuhan telah mendidikku sehingga menjadi baik pendidikannku.*"

Selanjutnya adalah kata *al-riyadah*. Menurut al-Ghazali, *al-riyadah* adalah proses pelatihan individu pada masa kanak-kanak.¹³ Berdasarkan pengertian tersebut, al-Ghazali hanya mengkhususkan penggunaan *al-riyadah* untuk fase kanak-kanak, sedang fase yang lain tidak tercakup di dalamnya.

¹¹ *Ibid.*, h. 27.

¹² Muhammad Atiyah al-Abrashi, *al-tarbiyah al-Islamiyah*, (t.t.p: Dar al Fikr: t.t.), h. 100.

¹³ Muhammad al-Naquib al-Atas, *Konsep Pendidikan dalam Islam* (Bandung: Mizan,1988), h. 66.

Kata *ta'lim* menurut al Attas lebih tepat bila tidak diartikan sempit sebagai aktivitas mengajar saja, dan tidak meliputi makhluk-makhluk lain selain manusia. Jadi, *ta'dib* sudah meliputi kata *ta'lim* dan *tarbiyah*. Selain daripada itu, kata *ta'dib* itu erat hubungannya dengan kondisi ilmu dalam Islam yang termasuk dalam isi pendidikan. Ada beberapa alasan yang dikemukakan oleh al Attas mengapa kata *ta'dib* sudah termasuk di dalamnya *ta'lim* dan *tarbiyah*.¹⁴

Menurut tradisi ilmiah Bahasa Arab istilah *ta'dib* mengandung tiga unsur: pengembangan ilmiah, ilmu dan amal. Iman adalah pengakuan yang realisasinya harus berdasarkan ilmu. Iman tanpa ilmu adalah bodoh. Sebaliknya ilmu harus dilandasi iman. Ilmu tanpa iman adalah sombong dan akhirnya iman dan ilmu diharapkan mampu membentuk amal. Kalau tidak diwujudkan dalam bentuk amal, lemahlah ilmu dan iman itu ibarat pohon yang tidak berbuah, niscaya ditinggalkan orang karena kurang bermanfaat.

Dalam kerangka pendidikan, istilah *ta'dib* mengandung arti: ilmu, pengajaran dan penguasaan yang baik. Tidak ditemui unsur penguasaan atau pemilikan terhadap objek atau anak didik, di samping tidak pula menimbulkan interpretasi mendidik makhluk selain manusia, misalnya binatang dan tumbuh-tumbuhan. Karena menurut konsep Islam yang bisa bahkan harus dididik hanyalah makhluk manusia. Al Attas menekankan pentingnya pembinaan tata krama, sopan santun, adab dan semacamnya atau secara tegas “akhlak yang terpuji” yang terdapat hanya dalam istilah *ta'dib*. Dengan tidak dipakainya konsep *ta'dib* untuk menunjukkan kegiatan pendidikan, telah berakibat hilangnya adab sehingga melunturkan citra keadilan dan kesucian. Menurut al Attas, keadaan semacam itu bisa membingungkan kaum muslimin, sampai-sampai tak terasa pikiran dan cara hidup sekuler telah menggeser berbagai konsep Islam di berbagai segi kehidupan termasuk pendidikan.

¹⁴ *Ibid.*, h. 64.

Korelasi antara Islam dan Pendidikan

Pendidikan Islam merupakan kebutuhan mutlak agar bisa mengamalkan Islam sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah. Berdasarkan makna ini maka pendidikan Islam mempersiapkan diri manusia guna melaksanakan amanat yang dipikulkan kepadanya. Ini berarti, sumber-sumber Islam dan pendidikan Islam itu sama, yakni yang terpenting, al-Qur'an dan sunnah Rasul.¹⁵ Dilihat dari konsep dasar dan operasionalnya serta praktik penyelenggaraannya maka pendidikan Islam pada dasarnya mengandung tiga pengertian:

Pertama, pendidikan Islam adalah pendidikan menurut Islam atau pendidikan islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah. Dalam pengertian yang di atas ini, pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut atau bertolak dari *spirit* Islam.

Kedua, pendidikan Islam adalah pendidikan keislaman atau pendidikan agama Islam, yakni upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan hidup) dan sikap hidup seseorang. Dalam pengertian yang kedua ini pendidikan Islam dapat berwujud: *pertama*, segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan menumbuhkan kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya. *Kedua*, segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya adalah: tertanamnya dan atau tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.¹⁶

Ketiga, pendidikan Islam adalah pendidikan dalam Islam, atau

¹⁵ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat* (Bandung: CV. Diponegoro, 1996), h. 41.

¹⁶ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 23-24.

proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam realitas sejarah umat Islam. Dalam pengertian ini, pendidikan Islam dalam realitas sejarahnya mengandung dua kemungkinan, yaitu pendidikan Islam tersebut benar-benar dekat dengan idealitas Islam atau mungkin mengandung jarak atau kesenjangan dengan idealitas Islam.¹⁷

Di sisi lain, masyarakat global saat ini secara serius sedang dihadapkan pada pengaruh sistem nilai sekuler dan material. Semua lapisan masyarakat, baik orang tua, pendidik, agamawan kini tengah menghadapi dilema besar dalam pendidikan, yaitu tentang bagaimana cara terbaik untuk mendidik generasi muda dan mempersiapkan mereka menghadapi tantangan global di masa mendatang. Dilema tentang bagaimana memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak-anak kita sekarang membutuhkan penilaian yang jujur tentang pentingnya pendidikan pada era globalisasi ini. Salah satu sarana untuk mengaktualisasi diri adalah melalui pendidikan.

Masalah pendidikan adalah masalah hidup dan kehidupan. Proses pendidikan berada dan berkembang selaras dengan proses perkembangan manusia itu sendiri. Bahkan keduanya pada hakikatnya adalah proses yang satu. Ini berarti bahwa seluruh proses hidup dan kehidupan manusia itu adalah proses pendidikan.¹⁸ Proses pendidikan manusia dilakukan selama kehidupan manusia itu sendiri, mulai dari alam kandungan sampai lahir di dunia manusia telah melalui proses pendidikan, hal ini menunjukkan pentingnya pendidikan untuk meningkat kemuliaan diri manusia. Sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. al Alaq: 1-5.

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." ¹⁹

¹⁷ *Ibid.*, h. 26.

¹⁸ Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Askara, 2008), h. 10.

¹⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Solo: Pustaka Mandiri, 2007), h. 597.

Agar umat manusia mengetahui tentang kebesaran Allah Swt maka melalui belajarlah kita bisa memahami dari kebesaran penciptaan dan kekuasaan-Nya. Dengan perantaraan pendidikan manusia akan dimuliakan oleh Allah Swt dalam kehidupannya. Nabi Adam as mulia karena ia belajar langsung kepada Allah Swt, sebagaimana firman-Nya dalam SQ. Al-Baqarah: 31.

*Artinya: "Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar."*²⁰

Ayat ini menunjukkan kepada kita bahwa belajar dan menuntut ilmu itu sangat penting sehingga kita banyak mengetahui sesuatu yang benar. Para Malaikat tidak bisa menjawab pertanyaan dari Allah Swt karena mereka tidak mendapat proses pendidikan langsung dari-Nya. Berbeda dengan Nabi Adam as yang bisa menjawab pertanyaan dari Allah Swt karena telah diajarkan kepadanya. Di sinilah letak pentingnya pendidikan bagi umat manusia.

Pentingnya pendidikan telah diungkapkan beberapa tokoh pendidikan Islam yang mengacu kepada definisi pendidikan Islam, yaitu: *pertama*, Abdurrahman al-Nahlawi yang mengemukakan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu tuntutan dan kebutuhan mutlak umat manusia karena untuk menyelamatkan anak-anak manusia dari ancaman.²¹

Kedua, Muhammad Fadil al-Jamaly (Guru Besar Pendidikan di Universitas Tunisia) mengatakan bahwa pendidikan adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar atau fitrah dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar). Esensi pendidikan yang harus dilaksanakan umat Islam menurutnya adalah pendidikan yang memimpin manusia ke arah akhlak mulia dengan memberikan

²⁰ *Ibid.*, h. 6.

²¹ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Konsep Pendidikan al-Ghazaly* (Jakarta: P3M, 1986), h. 19.

kesempatan keterbukaan terhadap pengaruh dari dunai luar dan perkembangan dari dalam diri manusia yang merupakan kemampuan dasar yang dilandasi oleh keimanan kepada Allah Swt.

Pendidik dalam padangan Islam secara umum adalah mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi psikomotorik, kognitif, maupun potensi afektifnya. Potensi ini harus dikembangkan secara seimbang sampai ke tingkat setinggi mungkin, menurut ajaran Islam.²² Maka inilah tugas orang tua berdasarkan firman Allah dalam surat al-Tahrim ayat 06 di atas. Salah satu cara untuk menumbuhkembangkan potensi yang dimiliki anak adalah melalui pendidikan. Di sinilah pentingnya pendidikan bagi umat manusia.

Para ahli pendidikan Islam sepakat bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi maksudnya ialah mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa *fāḍilah* (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur. Maka, tujuan pokok pendidikan Islam ialah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa.²³

Pendidikan berusaha mengembangkan potensi individu agar mampu berdiri sendiri, untuk itu individu perlu diberi berbagai kemampuan dalam pengembangan berbagai hal, seperti konsep, prinsip, kreativitas, tanggung jawab, dan keterampilan. Dengan kata lain, perlu mengalami perkembangan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Demikian juga individu sebetulnya adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan lingkungan sesamanya. Objek sosial ini akan berpengaruh terhadap perkembangan individu. Melalui pendidikan dapat dikembangkan suatu keadaan yang seimbang antara perkembangan aspek individual dan aspek sosial.²⁴

²² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 74.

²³ Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Media Surya Grafindo, 1987), h. 1.

²⁴ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008, h. 5.

Sumber dan Dasar Pendidikan Islam

Pendidikan Islam bersumber pada enam hal, yaitu al-Qur'an, al-Sunnah, kata-kata sahabat (mazhab sahabat), kemaslahatan umat (*masalih al-mursalah*), tradisi atau kebiasaan masyarakat (*'urf*) dan *ijtihad* (hasil para ahli Islam). Keenam sumber tersebut disusun dan digunakan secara hierarki. Artinya, rujukan pendidikan Islam berurutan diawali dari sumber utama yakni al-Qur'an dan dilanjutkan hingga sumber-sumber yang lain dengan tidak menyalahi atau bertentangan dengan sumber utama. Sedangkan dasar dari pendidikan Islam adalah tauhid.

Struktur ajaran Islam adalah tauhid merupakan ajaran yang sangat fundamental dan mendasari segala aspek kehidupan penganutnya, tak terkecuali aspek pendidikan. Melalui dasar ini dapat dirumuskan hal-hal sebagai berikut: *pertama*, kesatuan kehidupan. Bagi manusia, ini berarti bahwa kehidupan duniawi menyatu dengan kehidupan *ukhrawi*-nya. Sukses atau kegagalan *ukhrawi* ditentukan di duniawinya. *Kedua*, kesatuan ilmu. Tidak ada pemisahan antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum karena semuanya bersumber dari satu sumber: Allah Swt. *Ketiga*, kesatuan iman dan rasio. Karena masing-masing dibutuhkan dan mempunyai wilayah sendiri maka haruslah saling melengkapi. *Keempat*, kesatuan agama. Agama yang dibawa oleh para nabi semuanya bersumber dari Allah Swt. Prinsip-prinsip pokoknya menyangkut akidah dan akhlak tetaplah sama dari zaman dahulu sampai zaman sekarang. *Kelima*, kesatuan kepribadian manusia. Mereka semua diciptakan dari tanah dan roh ilahi, dan *keenam*, kesatuan individu dan masyarakat, masing-masing harus saling menunjang.²⁵

Pendidikan Modern

Pendidikan adalah sesuatu yang sangat urgen bagi kehidupan manusia karena terkait langsung dengan segala potensi yang mereka miliki.

²⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, Cet. ke-3 (Bandung: Mizan, 1996), h. 382-383.

Adanya paradigma semacam itu menyebabkan para pemikir dalam dunia pendidikan seolah terdorong untuk membangun sebuah konsep yang menyeluruh serta mampu mengakomodir seluruh potensi yang dimiliki manusia untuk kemaslahatannya baik sekarang maupun akan datang.

Membangun sebuah konsep pendidikan yang baik sama halnya dengan membangun peradaban yang baik. Pendidikan sebagai salah satu sistem perubahan yang ada di masyarakat dapat mendorong munculnya unsur-unsur modern yang menyebabkan terjadinya perkembangan dimana masyarakat turut berperan di dalamnya. Adanya hubungan yang erat antara kerja pendidikan dan masyarakat menurut Hasan Langgulung: “kerja pendidikan lebih bersifat sosial daripada yang lain, dan bahwa mengubah serta memajukan masyarakat merupakan tujuan yang paling wajar.”²⁶

Dalam perkembangan dunia pendidikan dewasa ini dapat dikatakan sedang *ngetrend-ngetrend*-nya penggunaan model-model pembelajaran dengan pendekatan PAIKEM. Sehingga pendidikan cara klasik dianggap sudah tidak relevan lagi dengan perkembangan zaman. Dengan demikian otomatis setiap elemen pendidikan termasuk guru harus dapat menyesuaikan dengan *trend* pendidikan modern saat ini. Pengembangan perangkat pembelajaran seperti RPP, Media dan Model Pembelajaran semuanya diubah dan disesuaikan dengan standar pendidikan modern yang (katanya) akan mampu meningkatkan kualitas peserta didik.

Harapan yang begitu tinggi terlebih lagi dengan penerapan kurikulum yang dianggap paling mutakhir yaitu KTSP ternyata belum cukup memberikan jawaban yang memuaskan bagi kondisi pendidikan di Indonesia. Problematika yang berkembang justru semakin kompleks dan terasa tiada ujungnya. Di bawah ini, penulis sajikan tabel komparasi antara model pendidikan klasik dan modern mencakup aspek moral, etika, fungsi guru dan *punishment* serta *reward*.

²⁶ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Balai Pustaka, 1979), h. 164.

Tabel: 1 Perbandingan Pendidikan Modern dan Pendidikan Klasik

No	Faktor Pemanding	Pendidikan Modern	Pendidikan Klasik
1	Pendidikan moral	Penanaman humanisme dengan cara anti kekerasan	Penanaman humanisme dengan menggunakan kekerasan dalam taraf wajar.
2	Fungsi guru	Sebagai motivator dan fasilitator	Pusat segala aktivitas pendidikan baik di lingkungan sekolah maupun luar sekolah
3	Penerapan etika	Tergantung pada masing-masing	Wajib diterapkan di dalam maupun luar lingkungan sekolah
4	<i>Punishment and reward</i>	Berupa himbauan dan apresiasi sesuai dengan kompetensi peserta didik	Wajib diterapkan di dalam maupun luar lingkungan sekolah

Pemikiran Pendidikan Ibn Sina

Ibn Sina menjelaskan bahwa tujuan pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang ke arah perkembangan yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti.²⁷ Selain itu, tujuan pendidikan menurut Ibn Sina harus diarahkan pada upaya mempersiapkan seseorang agar dapat hidup di masyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan dan potensi yang dimilikinya.²⁸

Sedangkan tujuan pendidikan Islam menurut Ibn Sina adalah untuk

²⁷ Ibn Sina, *Al-Siyasah fi al-Tarbiyah* (Mesir: Majalah al-Masyrik, 1906), h. 1076.

²⁸ *Ibid.*, h.1218.

membentuk manusia yang berkepribadian akhlak mulia. Ukuran berakhlak mulia dijabarkan secara luas yang meliputi segala aspek kehidupan manusia. Aspek-aspek kehidupan yang syarat terwujudnya suatu sosok pribadi berakhlak mulia meliputi aspek pribadi, sosial dan spiritual, ketiganya harus berfungsi secara integral dan komprehensif. Tujuan pembinaan moral melalui pendidikan sangat penting menurut pandangan Ibn Sina, hal ini dapat dilakukan dengan cara seorang anak harus dijaga dalam menentang manusia yang buruk dan memiliki budi pekerti yang buruk mereka juga harus diberikan peluang yang memungkinkan untuk dapat memahami dan merasakan kehidupan dengan cara berkomunikasi dengan orang-orang yang saleh. Orang yang memiliki akhlak mulia akan dapat mencapai kebahagiaan (*sa'adah*).

Kebahagiaan menurut Ibn Sina, dapat diperoleh secara bertahap. Mula-mula kebahagiaan secara individu dan kebahagiaan ini akan tercapai jika individu memiliki akhlak yang mulia. Jika setiap individu yang menjadi anggota rumah tangga memiliki akhlak mulia maka tercapai pula kebahagiaan rumah tangga. Jika masing-masing rumah tangga berpegang pada prinsip akhlak mulia maka tercapailah kebahagiaan dalam masyarakat dan bahkan manusia secara keseluruhan.

Jika beberapa pendapat Ibn Sina mengenai tujuan-tujuan pendidikan tersebut dihubungkan dengan satu dan lainnya maka akan tampak bahwa Ibnu Sina memiliki pandangan tentang tujuan pendidikan yang bersifat hierarkis-struktural: bahwa ia memiliki pendapat tentang tujuan yang bersifat universal. Juga memiliki pendapat tentang tujuan yang bersifat kurikuler atau perbidang studi dan tujuan yang bersifat operasional. Selain itu tujuan pendidikan yang dikemukakan Ibn Sina tersebut tampak didasarkan pada pandangannya tentang *insan kamil* (manusia yang sempurna). Manusia yang terbina seluruh potensi dirinya secara seimbang dan menyeluruh, Ibn Sina juga ingin tujuan pendidikan universal itu diarahkan kepada terbentuknya manusia yang sempurna.

Rumusan tujuan pendidikan yang diformulasikan Ibn Sina

tampaknya dipengaruhi oleh pemikiran filsafat dan metafisisnya serta pengaruh sosial politik waktu itu. Namun demikian, ada dugaan kuat bahwa pengaruh tersebut justru puncak dari iman dan takwa serta konsep ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Dengan demikian, dalam rumusan tujuan pendidikan yang dikemukakan Ibnu Sina itu sudah terkandung strategi yang mendasar mengenai dasar dan fungsi pendidikan. Dengan kata lain, bahwa pendidikan yang diberikan pada anak didik, selain harus dapat mengembangkan potensi dan bakat dirinya secara optimal dan menyeluruh, juga harus mampu menolong manusia agar eksis dalam melaksanakan fungsinya sebagai *khalifah* di masyarakat, dengan suatu keahlian yang dapat diandalkan.

Dengan tujuan ini, Ibn Sina tampak berusaha melakukan antisipasi dalam rangka membentuk manusia yang memiliki keahlian dan membendung lahirnya lulusan pendidikan yang tidak mampu bekerja di tengah-tengah masyarakat yang berakibat pada timbulnya pengangguran. Selain itu, rumusan tujuan pendidikan yang dikemukakan Ibn Sina tampak mencerminkan sikapnya selain sebagai pemikir juga sebagai pekerja dan praktisi. Melalui tujuan pendidikan yang dirumuskan ini, ia tampak menghendaki agar orang lain meniru dirinya walaupun itu tidak mudah, dimana seseorang dituntut untuk menguasai beberapa disiplin ilmu sesuai dengan tuntutan zaman.

Relevansi dengan Pendidikan Modern

Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²⁹

Kemudian juga, UU No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan

²⁹ *Undang-undang SISDIKNAS, 2003/ 5-6*

Nasional, Bab II pasal 4 dikemukakan: Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.³⁰

Maka, berdasarkan pengertian UU di atas, konsepsi pendidikan Ibn Sina ini masih sangat relevan bila diaplikasikan di zaman sekarang. Mengingat, pendidikan yang diaplikasikan oleh Ibnu Sina ini sesuai dengan kebutuhan era sekarang, bahkan di sekolah-sekolah unggulan saat ini masih banyak yang mengusung model pendidikan seperti yang diaplikasikan oleh Ibn Sina, mulai dari tujuan pendidikannya sampai kriteria seorang guru yang diharapkan dalam pendidikan Islam. Dengan demikian, konsep yang diimplementasikan oleh Ibn Sina benar-benar mengupayakan peningkatan mutu pendidikan Islam.

Sedangkan dari uraian pemikiran Ibn Sina tentang konsep kurikulum yang ditawarkannya memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

Pertama, dalam penyusunan kurikulum hendaklah mempertimbangkan aspek psikologis anak. *Kedua*, kurikulum yang diterapkan harus mampu mengembangkan potensi anak secara optimal dan harus seimbang antara jasmani, intelektual, dan akhlaknya. Usia dini, pendidikan akhlak harus lebih ditekankan. Pada usia remaja diseimbangkan antara afektif, psikomotor dan kognitif. Sedangkan diusia 14 tahun ke atas ditekankan pada pendalaman materi sesuai dengan keahlian yang ia mampu dan sukai. Artinya, diperlukan spesifikasi keilmuan sehingga ia ahli di bidang tertentu. *Ketiga*, kurikulum yang ditawarkan Ibn Sina bersifat pragmatis-fungsional, yakni dengan melihat segi kegunaan dari ilmu dan keterampilan yang dipelajari sesuai dengan tuntutan masyarakat, atau berorientasi pasar (*marketing oriented*). *Keempat*, kurikulum yang disusun harus berlandaskan kepada ajaran dasar dalam Islam, yaitu al-Qur'an dan

³⁰ Undang-undang SISDIKNAS, 2003/ 6

Sunnah sehingga anak didik akan memiliki iman, ilmu, dan amal secara integral. *Kelima*, kurikulum yang ditawarkan adalah kurikulum berbasis akhlak dan bercorak integralistik. Pentingnya pendidikan seni dan syair merupakan bukti bahwa Ibn Sina memberikan perhatian yang serius terhadap pendidikan akhlak.³¹

Lebih jauh, mengenai metode, Ibn Sina menawarkan empat karakteristik: *pertama*, pemilihan dan penerapan metode harus disesuaikan dengan karakteristik materi pelajaran. *Kedua*, metode juga diterapkan dengan mempertimbangkan psikologis anak didik, termasuk bakat dan minat anak. *Ketiga*, metode yang ditawarkan tidaklah kaku, akan tetapi dapat berubah sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak didik. *Keempat*, ketepatan dalam memilih dan menerapkan metode sangat menentukan keberhasilan pembelajaran.

Tampaknya, karakter metode yang ditawarkan ini masih tetap relevan dengan tuntutan zaman hingga saat ini. Itu artinya Ibn Sina memang memahami konsep pendidikan baik secara teoritis maupun secara praktis sehingga pemikiran yang ia kemukakan tidak hanya berlaku pada masanya, melainkan jauh melampaui masa tersebut. Sedangkan materinya tetap fleksibel sesuai dengan kebutuhan zaman.

Kesimpulan

Pendidikan Islam adalah usaha-usaha untuk menyampaikan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam baik dalam bentuk bimbingan rohani maupun jasmani, mewujudkan terbentuknya manusia yang memiliki kepribadian utama serta kesuksesan di dunia dan akhirat. Pendidikan Islam bersumber pada enam hal: al-Qur'an, al-Sunah, kata-kata sahabat (mazhab sahabat), kemaslahatan umat (*mashalih al-mursalah*), tradisi atau kebiasaan masyarakat (*'urf*) dan *ijtihad* (hasil para ahli dalam Islam). Keenam sumber tersebut disusun dan digunakan secara hierarkis, dengan tidak menyalahi atau bertentangan dengan sumber utama, yaitu al-Qur'an. Sedangkan

³¹ <http://sabalbumamy.wordpress.com/filsafat-ibnu-sina/> diakses pada tanggal 22 Juli 2013.

dasar dari pendidikan Islam adalah tauhid, yakni kesatuan kehidupan, ilmu, iman dan rasio, agama dan kepribadian manusia, serta kesatuan individu dan masyarakat.

Sedangkan konsep pendidikan modern adalah pendidikan yang menyentuh setiap aspek kehidupan peserta didik, pendidikan merupakan proses belajar yang terus menerus, pendidikan dipengaruhi oleh kondisi-kondisi dan pengalaman, baik di dalam maupun di luar situasi sekolah. Pendidikan di syaratkan oleh kemampuan dan minat peserta didik, juga tepat tidaknya situasi belajar dan efektif tidaknya cara mengajar.

Konsep pendidikan atas pemikiran Ibn Sina adalah pendidikan yang berupaya untuk membentuk *insan kamil* (manusia sempurna) yaitu mampu mengembangkan seluruh potensi yang ada pada peserta didik. Adapun konsep pendidikan Islam menurut Ibn Sina adalah pendidikan ini lebih diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Lebih jelasnya, menekankan pendidikan keterampilan dengan upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat hidup di masyarakat secara bersama dengan melakukan pekerjaan yang sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan dan potensi yang dimilikinya.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Rahman, Abdu. *Usus al-Tarbiyah al-Islamiyah wa turuq tadrisi ha*, Damaskus: Dar al-Nadah al-Arabiyah, 1965.
- al-Abrashi, Atiyah, Muhammad, *al-tarbiyah al-Islamiyah*, Cet. 3, Beirut: Dar al Fikr, t.t.
- Fattah, Nanang, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Tarjamahnya*, Solo: Pustaka Mandiri, 2007.
- Kurniawan, Syamsul & Mahrus Erwin, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Hasan Lunggalung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Cet 2, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992.
- Hasan, Sulaiman, Fathiyah, *Konsep Pendidikan al-Ghazaly*, Jakarta: P3M, 1986.
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- _____, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mujib, Abdul, *Hakikat Pendidikan Islam*, makalah tidak dipublikasikan PPs IAIN Imam Bonjol Padang, 1997.
- al-Mu'jam al-Wasit, *Kamus Arab*, Jakarta: Angkasa, t.t.
- an-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, Bandung: CV. Diponegoro, 1996.
- Nizar, Samsul, *Peserta Didik dalam Perspektif Islam*, Padang: IAIN Imam Bonjol Press, 1999.
- al-Naquib al-Atas, Muhammad, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Bandung: Mizan, 1988.
- _____, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, Bandung: Mizan, 2003.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011.

Shihab, M. Quraish, *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*, Cet. 3, Bandung: Mizan, 1996.

Sina, Ibn, *al-Siyasah fi al-Tarbiyah*, Mesir: Majalah al-Masyrik, 1906.

Suprayogo, Imam, *Pendidikan Berparadigma al-Qur'an*, Malang: Aditya Media & UIN Malang Press, 2004.

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.

Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Askara, 2008.

Miftaku Rohman: *Konsep Pendidikan Islam*.....